

## **EVALUASI BERBASIS HOTS MEMBANGUN *CRITICAL THINKING*, *CREATIVE*, *COMMUNICATION*, DAN *COLLABORATION* (4C) GURU DAN SISWA SEKOLAH DASAR**

**Mariagoretirini<sup>1</sup>, Rini Kristiantari<sup>2</sup>**

PGSD FIP Undiksha,  
Email [riniokanegara@gmail.com](mailto:riniokanegara@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The development of the 21st century requires teachers and students to have four skills, including critical thinking, creative, collaborative, and communicative. Teachers as the spearhead of the implementation of education in the classroom, are required to be able to prepare, implement, and evaluate learning activities according to the demands of the curriculum. In the situation of the COVID-19 pandemic that is spreading throughout the world, including Indonesia, the government has issued policies related to the implementation of learning activities in order to maintain the safety of students, teachers, and other educators. The policy of working and studying from home was taken to prevent the occurrence of an increasingly widespread epidemic. Learning activities carried out by utilizing various electronic media such as WhatsApp, Zoom, Google meet, and the like require teachers to have good 4C skills, one of which is creative in compiling learning evaluations. Unfortunately, not all teachers are able and fully capable in compiling HOTS-based learning evaluations. Therefore, training activities and assistance in the preparation of learning tools, especially the evaluation of learning outcomes were carried out. The target of this activity is elementary school teachers in the Patimura Cluster, Denpasar City. This activity is carried out using discussion, practice, and assignment methods. The data as a result of the activities were collected using the methods of observation, interviews, and questionnaires. The results of the activity showed that the primary school teachers targeted by the activity felt additional insight and skills related to the preparation of HOTS-based evaluation questions. With these skills, teachers are able to develop the 4Cs and cultural values and national character in the classes they teach.*

**Keywords:** *Training, mentoring, HOTS-based evaluation*

### **ABSTRAK**

Perkembangan abad 21 menuntut guru dan siswa untuk memiliki empat keterampilan antara lain *critical thinking, creative, collaborative, dan communicative*. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di kelas, dituntut untuk mampu menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum. Dalam situasi pandemic covid-19 yang tengah merebak di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran demi menjaga keselamatan siswa, guru, dan tenaga pendidik lainnya. Kebijakan bekerja dan belajar dari rumah diambil demi mencegah terjadinya wabah yang semakin luas. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai media elektronik seperti WhatsApp, Zoom, Google meet, dan sejenisnya ini mempersyaratkan guru untuk memiliki kemampuan 4C yang baik, salah satunya kreatif dalam menyusun evaluasi pembelajaran. Sayangnya belum semua guru mampu dan memiliki kemampuan secara utuh dalam menyusun evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. Olehkarenanya kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran khususnya evaluasi hasil belajar ini dilakukan. Sasaran kegiatan ini adalah guru-guru sekolah dasar di Gugus Patimura Kota Denpasar. Kegiatan ini dilangsungkan dengan metode diskusi, latihan, dan penugasan. Data sebagai hasil kegiatan dijabarkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuisioner. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru sekolah dasar sasaran kegiatan merasakan tambahan wawasan, serta keterampilan terkait dengan penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS. Dengan keterampilannya ini guru mampu menumbuhkembangkan 4C dan nilai-nilai budaya serta karakter bangsa di kelas yang diampunya.

**Kata kunci:** *Pelatihan, pendampingan, evaluasi berbasis HOTS*

## PENDAHULUAN

Perkembangan abad 21 menuntut guru dan siswa untuk memiliki empat keterampilan antara lain *critical thinking, creative, collaborative, dan communicative*. Keempat keterampilan tersebut sangat relevan dengan penerapan kurikulum 2013 sebagai acuan pendidikan saat ini. Dalam Kurikulum 2013, siswa sebagai subjek didik wajib diberikan pengalaman belajar yang bermakna baik dari *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. (Unesco, 2010) Oleh karenanya, pendidikan sebagai ujung tombak kemajuan suatu bangsa hendaknya memberikan pelayanan yang selaras dengan tuntutan zaman. Tuntutan kemampuan abad 21 yang semakin kompetitif ini tidak pernah akan tercapai tanpa dukungan tenaga pendidik khususnya guru yang profesional. Oleh sebab itulah pendidikan sebagai pengemban peran reformatif dan transformatif harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut.

Kebutuhan terhadap lulusan yang kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif inilah yang menjadi kompetensi lulusan utama pada kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum ini didasarkan prinsip pokok yaitu kompetensi lulusan yang didasarkan atas kebutuhan, isi kurikulum dan mata pelajaran yang diturunkan secara langsung dari kebutuhan kompetensi, mata pelajaran yang kontributif pada pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penerapan prinsip-prinsip yang esensial ini diharapkan agar implementasi kurikulum 2013 menghasilkan lulusan yang siap menghadapi abad 21 (Septikasari & Frasandy, 2018)

Sebagai bagian yang utuh dan selaras dengan komponen kurikulum 2013, evaluasi hasil belajar yang baik dapat berperan untuk menstimulasi capaian pembelajaran yang salah satunya membangun sikap kritis. Untuk membangun kemampuan *Critical Thinking and Problem Solving*, instrumen penilaian diarahkan pada soal berstandar internasional yaitu *Higher Order*

*Thinking Skills (HOTS)* atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Sayangnya, dari hasil wawancara dengan salah satu guru yang bertugas di Gugus Patimura Kecamatan Denpasar Selatan, diperoleh informasi masih terdapat guru-guru yang belum mampu dan menguasai dengan baik cara menyusun evaluasi hasil belajar siswa. Selama ini dalam memberikan evaluasi, guru hanya berpatokan pada soal-soal yang terdapat pada buku guru atau buku siswa. Soal yang disusunpun belum berbasis HOTS. Tidak ada guru yang mau berusaha merumuskan soal sendiri dengan berpatokan pada kisi-kisi dan materi yang sudah diajarkan. Oleh karena itu, kegiatan P2M yang dilakukan ini merupakan kegiatan pelatihan penyusunan soal *HOTS* pada muatan pelajaran tematik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam sebuah penilaian yang berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik.

Dalam Kurikulum 2013 yang merupakan implementasi dari pembelajaran abad 21 tersebut, muatan pembelajaran diajarkan secara tematik integrated. Pembelajaran tematik sangat relevan diterapkan pada siswa usia sekolah dasar apalagi siswa kelas rendah. Hal ini dikarenakan pembelajaran tematik sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang memandang segala sesuatu secara holistik. Demikian pun dalam hal evaluasi hasil belajar. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ditulis bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. UN adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah

yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan. Begitu pentingnya peran evaluasi dalam dunia pendidikan menjadi alasan utama dan prioritas kegiatan pelatihan ini dilakukan

Sekolah Dasar Gugus Patimura sebagai sekolah sasaran kegiatan terletak di Kota Denpasar tepatnya di Kecamatan Denpasar Selatan. Terdapat 7 sekolah dasar yang masuk dalam Gugus Patimura masing-masing adalah SD Negeri 1, 3, 7, 11, 18 Seseetan, SD K Harapan, dan SD Nusantara. Sebagai satuan pendidikan tingkat sekolah dasar yang berada di jantung Kota Denpasar, tentu banyak tantangan yang harus dihadapi, baik oleh guru maupun siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Berbagai dukungan dan tantangan pun sering dihadapi oleh satuan pendidikan ini. Oleh karenanya, sebelum mengkaji lebih lanjut tentang dunia pendidikan yang ada di Kota Denpasar, terlebih dulu diuraikan sedikit karakteristik Kota Denpasar.

Sebagai kota metropolitan mini, Denpasar memiliki semboyan “ Bali yang BALI (Baik, Aman, Lestari dan Indah)”, dengan visi yakni: Denpasar Kreatif Berwawasan Budaya dalam Keseimbangan Menuju Keharmonisan. Dengan visi tersebut, diturunkanlah Misi Kota Denpasar yakni: (1) Menumbuhkan kembangkan jati diri masyarakat Kota Denpasar berdasarkan budaya Bali, (2) Memberdayakan masyarakat Kota Denpasar berlandaskan kearifan lokal melalui budaya kreatif, (3) Mewujudkan Pemerintahan yang baik (*good governance*) melalui penegakan supremasi hukum (*law enforcement*), (4) Meningkatkan Pelayanan publik menuju kesejahteraan masyarakat (*welfare society*), dan (5) Mempercepat pertumbuhan dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat melalui sistem ekonomi kerakyatan. Selain itu, sebagai ibu kota propinsi, Kota Denpasar terus berbenah untuk maju dan berkembang sejalan dengan pesatnya perkembangan jaman. Pembangunan di segala bidang terus digalakkan dan ditingkatkan guna menyongsong Indonesia emas termasuk di bidang pendidikan, juga pembangunan jiwa dan raga para pendidiknya. Hal ini dilakukan tentu saja agar dapat memberikan pengaruh yang sangat

besar terhadap dunia pendidikan khususnya yang ada di kota Denpasar, meski situasi saat ini masih disibukkan dengan upaya-upaya penanggulangan dan pencegahan pandemic covid 19.

Berkaitan dengan upayanya dalam mempercepat tercapainya visi dan misi Kota Denpasar, tidak dapat dilepaskan dari sumber daya manusia (SDM) yang ada, termasuk guru sebagai ujung tombak keberhasilan dalam proses dan hasil di bidang pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, dalam hal pendidikan, Kota Denpasar cenderung menjadi salah satu rujukan dan pilihan siswa-siswa dari kota dan kabupaten lain di Bali dan sekitarnya untuk tempat menimba ilmu dan prestasi, seperti diungkapkan oleh Plt Kadis Dikpora Kota Denpasar yang sekaligus sebagai sekretaris Dispora A.A.Gde Wijaya dalam obrolannya di kantor Dispora. Dalam pernyataannya Agung Wijaya mengungkapkan bahwa di setiap tahun ajaran baru masalah yang dihadapi Kota Denpasar cenderung sama yakni membludaknya siswa dari kabupaten lain yang ingin sekolah di [Denpasar](#). Hal tersebut menjadi dilema yang terus terjadi dan selalu harus dihadapi. Di satu sisi pemerintah mencanangkan wajib belajar 9 tahun, tidak boleh ada sekolah yang menolak siswa, tapi di sisi lain daya tampung sekolah dan jumlah sekolah negeri terbatas (Supartika, 2018). Ditambah lagi adanya aturan protocol kesehatan yang mengharuskan kita membatasi dalam bersosial/berkerumun, menjadikan sekolah-sekolah di Denpasar semakin sulit untuk melakukan berbagai kegiatan. Denpasar juga satu-satunya kota di Bali yang sejak dicetuskannya Kurikulum 2013, sampai saat ini masih konsisten menjalankannya, meski saat ini kita semua tengah dihadapkan dengan situasi yang tidak menentu yakni adanya wabah virus corona atau covid-19 di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia.

Munculnya pandemic covid-19 membuat pemerintah Indonesia telah mengambil sejumlah kebijakan untuk memutus rantai penularan covid-19. Kebijakan utama yang diambil adalah memprioritaskan kesehatan dan keselamatan masyarakat Indonesia yakni dengan bekerja,

beribadah, dan belajar dari rumah. Hal tersebut membuat pemerintah dan lembaga terkait menghadirkan alternative proses pendidikan bagi peserta didik dengan belajar mengajar jarak jauh atau belajar online atau juga belajar dari rumah dengan pendampingan orang tua (Pakpahan & Fitriani, 2020)

Penerapan kebijakan belajar mengajar jarak jauh dari rumah atau belajar online nampaknya tidak menjadi masalah bagi sebagian perguruan tinggi yang sudah memiliki sistem akademik berbasis daring. Menjadi masalah bagi sebagian perguruan tinggi lain yang tidak memiliki sistem tersebut.

Di level pendidikan dasar, menengah dan atas ,secara teknis proses pembelajaran jarak jauh juga banyak mengalami kendala. Peserta didik dari keluarga yang tidak memiliki akses internet atau bahkan tidak memiliki handphone akan ketinggalan pembelajaran ketika tugas belajar disampaikan melalui aplikasi WhatsApp atau yang lainnya. Menyikapi kondisi seperti itu, pihak sekolah sudah berusaha dengan memberikan kebijaksanaan, misalnya dengan memberikan tugas dalam bentuk kertas kerja.

Selain itu dampak lain dirasakan oleh peserta didik dari belajar dari rumah adalah beban pelajaran terlalu banyak. Pada saat yang sama peserta didik dituntut untuk dapat mencermati dan mempelajari materi pelajaran dan mengerjakan soal latihan/evaluasi sendiri dengan cepat. Kalaupun diberikan ruang bertanya kepada guru melalui pesan aplikasi WhatsApp itu dirasakan tidak cukup waktu. Dan, yang paling mudah diamati oleh orang tua peserta didik, belajar mengajar dari rumah juga membuat peserta didik menjadi gampang bosan karena tidak bisa berinteraksi langsung dengan guru dan teman-temannya.

Dengan belajar dari rumah, orang tua dituntut untuk memaksimalkan perannya dalam mendampingi putra-putrinya. Terutama jika mereka masih usia pra-sekolah dasar dan sekolah dasar. Karena di usianya ini, sifat mereka unik,

energik,aktif,manja dan egosentris (keakuan) tinggi. Di sinilah orang tua seyogyanya dapat menyelami karakter putra-putrinya sehingga pendampingan proses pembelajaran dari rumah berlangsung dengan baik dan menyenangkan.

Sayangnya, berdasarkan informasi lisan dari guru sekolah dasar sasaran dan orang tua siswa sekolah dasar yang berhasil ditemui di lapangan, pembelajaran di rumah menjadikan sebagian orang tua stress. Hal ini terjadi, selain ketidakmampuan orang tua dalam memahami materi ajar, juga kurang mampunya orang tua dalam memahami karakter anak. Orang tua merasa bahwa anak susah diatur, maunya main saja, malas belajar. Dari obrolan dengan orang tua siswa terkait tugas dan latihan/soal yang sering diberikan guru pada anaknya, diceritakan sering terjadi miss konsepsi dan miss komunikasi antara guru dan siswa atau pun orang tua dalam memahami soal yang dikirimkan melalui media whatApp group. Hal tersebut terjadi karena rumusan soal yang diberikan guru tidak jelas dan tidak ada penjelasan awal yang dijadikan pedoman untuk menjawab soal. Soal evaluasi yang diberikan guru hanya diambil begitu saja dari buku guru tanpa diseleksi dan direvisi terlebih dahulu apakah soal tersebut sesuai dengan kompetensi dasar yang disasar dan dapat menimbulkan kebingungan siswa dalam menjawab atau tidak karena rumusan pertanyaan yang kurang jelas.

Karenanya, tak jarang ditemukan orang tua memberikan pendampingan belajar kepada putra-putrinya dengan cara keras, mengancam, memaksakan kehendak, atau bahkan dengan memukul jika anak tidak menurut. Jika perilaku orang tua ini terjadi setiap hari maka ini akan menjadi momok bagi anak dalam belajar, meskipun tujuan orang tua baik supaya anak disiplin dan pandai. Pola asuh yang demikian akan membentuk anak menjadi penakut, pemalu, pendiam, gemar melanggar aturan, pendendam dan kurang memiliki inisiatif.

Kondisi kurang mampunya guru sekolah dasar di gugus sasaran dalam merumuskan evaluasi hasil belajar dengan baik agar dapat

dipahami oleh siswa atau pun orang tua jika dibiarkan dan tidak segera diatasi serta ditangani bersama dapat saja berdampak buruk bagi siswa dan pendidikan pada umumnya. Hal ini, dikawatirkan akan menjadi penghalang bagi suksesnya tugas guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik di sekolah dasar dalam mencapai hasil belajar yang maksimal dan pendidikan secara luas

Atas alasan-alasan yang dipaparkan tersebut dapat dirumuskan permasalahan kegiatan P2M ini yakni **Bagaimanakah Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Evaluasi Hasil Belajar Berbasis HOTS pada Guru-guru Sekolah Dasar Gugus Patimura Kota Denpasar Agar Tercipta Guru dan Siswa yang Mampu *Critical Thiking, Creative, Communication, Dan Collaboration* (4 C)?**

Dirumuskannya permasalahan kegiatan P2M ini, bertujuan untuk mengetahui Bagaimanakah Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Evaluasi Hasil Belajar Berbasis HOTS dapat dilakukan pada Guru-guru Sekolah Dasar Gugus Patimura Kota Denpasar, Agar Tercipta Guru dan Siswa yang Mampu Membangun *Critical Thiking, Creative, Communication, Dan Collaboration* (4 C). Dengan memahami dan mampu mengimplementasikan 4C, hal ini sangat bermanfaat baik secara teori maupun praktis bagi guru, siswa, dan lembaga sekolah dasar dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan secara luas (Gunawan & Palupi, 2016).

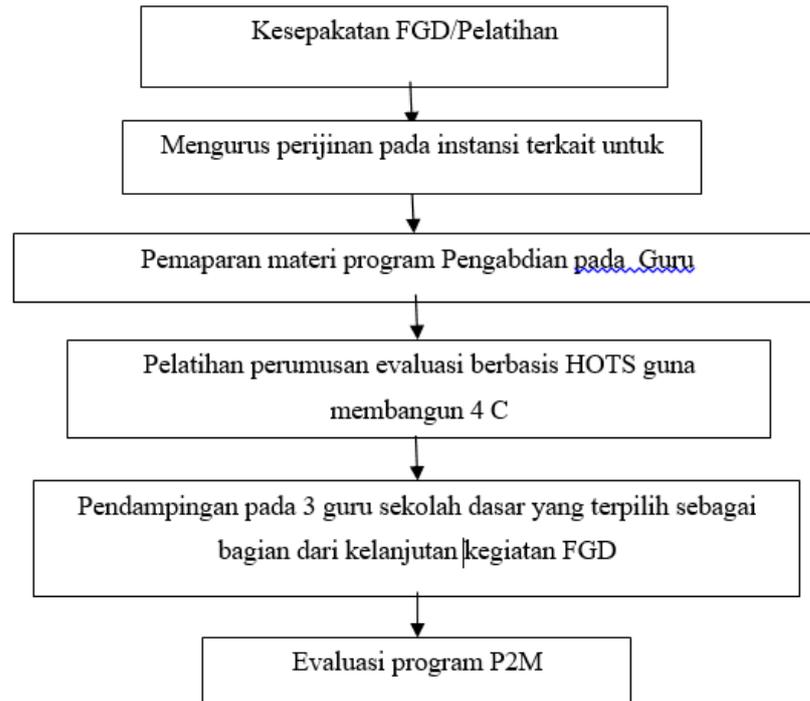
## **METODE**

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode sesuai dengan keperluan dan tuntutan di lapangan. Dari berbagai metode yang dilakukan di antaranya adalah: Observasi, wawancara, FGD, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, serta pendampingan. Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan P2M, dilakukan FGD pada guru-guru sasaran di Gugus Patimura Kota Denpasar yang

berlangsung pada hari **Senin, 14 Juni 2021 bertempat di SD Negeri 3 Sasetan Denpasar** yang dihadiri oleh 30 peserta. Dalam FGD dimaksud dikenalkan, dikaji, dan dilatihkan kiat-kiat dan teknik merumuskan soal/evaluasi hasil belajar yang berbasis HOTS yang menjadi sasaran kegiatan beserta contoh implementasi dalam pembelajaran.

Evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dan kebergunaan kegiatan ini dilakukan baik pada hasil maupun proses. Hasil kegiatan berupa laporan keterlaksanaan kegiatan P2M ini dijamin dengan menggunakan lembar observasi dan wawancara terpimpin. Proses implementasi kegiatan dilakukan dengan pengamatan untuk mengetahui keberhasilan dan pemahaman guru dalam merumuskan soal berbasis HOTS.

Berikut adalah alur kegiatan yang dilakukan dalam program P2M ini



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan P2M yang dikemas dengan judul **Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Evaluasi Hasil Belajar Berbasis HOTS pada Guru-guru Sekolah Dasar Gugus Patimura Kota Denpasar Agar Tercipta Guru dan Siswa yang Mampu *Critical Thiking, Creative, Communication, Dan Collaboration* (4 C)** ini, telah dapat terlaksana dengan baik sesuai jadwal yang direncanakan meskipun dalam praktik pembelajarannya di dalam kelas masih perlu ditingkatkan dan dilatih secara berkesinambungan. Sebelum tim pelaksana kegiatan P2M ini hadir di tengah-tengah kelas tempat guru sasaran yang akan mengimplementasikan teori yang didapat,

langkah awal yang dilakukan adalah tim pelaksana P2M melaksanakan kegiatan Forum Diskusi Kelompok/ Diskusi terpumpun. Dalam situasi pandemik saat ini, diskusi terpumpun dihadiri oleh 30 guru sekolah dasar yang

diundang secara acak dari jumlah guru yang ada di Gugus Patimura Kota Denpasar. Pada kegiatan diskusi terpumpun dibahas, dikaji, dan dilatihkan hal-hal yang berkaitan dengan teori dan teknik merumuskan evaluasi belajar berbasis HOTS pada pembelajaran di kelas, mulai dari memilih KD, merumuskan IPK, dan tujuan pembelajaran hingga menyusun instrument evaluasinya berbasis HOTS (Supriyatna & Asriani, 2019)

Pada kegiatan diskusi terpumpun, selain diinformasikan dan disosialisasikan alasan yang mendasari dilakukannya kegiatan P2M di sekolah dasar, juga dilatihkan bagaimana cara guru merumuskan dan mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Guru model pada sekolah dasar terpilih pendampingan masing-masing adalah: (1) Ni Made Jelita (2) Ni Nyoman Lavender (3) Ni Putu Sandat (ketiganya nama samaran). Waktu pelaksanaan kegiatan pendampingan disesuaikan dengan jadwal yang ada di sekolah, sehingga tidak mengganggu jalannya program sekolah.

Tim P2M dan guru terlibat aktif dalam diskusi bersama dengan tidak lupa menerapkan prokes sesuai anjuran pemerintah. Adapun hasil kegiatan pendampingan yang telah dilakukan bersama guru terpilih sebagai lanjutan dari kegiatan FGD dapat dipaparkan sebagai berikut.

**Pertama,** Pada kegiatan analisis KD semester ganjil tahun 2021, semula guru mengalami kebingungan untuk menentukan KD mana yang tepat dan sesuai dengan topik atau tema yang diajarkan. Topik dan KD dipilih semester ganjil tahun 2021 agar hasil dari pelatihan ini langsung dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran semester ganjil ini.

Pada kegiatan ini tidak memerlukan waktu lama guru akhirnya mampu memilih dan menentukan KD yang sesuai dengan topik/tema pembelajaran. **Kedua:** Kegiatan merumuskan indikator pencapaian kompetensi dari KD yang telah ditentukan/dipilih oleh guru bersama tim P2M. Awalnya, guru sangat merasa kebingungan untuk dapat merumuskan IPK dan KD yang telah dipilih. Hal ini wajar terjadi karena berdasarkan informasi dari guru sendiri, selama ini mereka tidak pernah melakukan kegiatan merumuskan IPK. Mereka mengajar berdasarkan perangkat yang sudah ada atau foto copy dari perangkat-perangkat yang memang telah dimiliki oleh gugus dari tahun ke tahun tanpa ada revisi. **Ketiga:** Dalam merumuskan tujuan pembelajaran dengan 4 komponen yang dipersyaratkan, setali tiga uang dengan merumuskan indikator. Guru sasaran masih kebingungan dengan adanya tuntutan empat komponen dalam sebuah tujuan pembelajaran yang baik dan operasional/terukur, dan **Keempat:** Merumuskan soal berbasis HOTS dengan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan, guru terteliti juga merasa kesulitan dan kebingungan karena sedikitnya pengalaman dan wawasan terkait dengan evaluasi berbasis HOTS.

Simpulan hasil terhadap masukan-masukan yang diperoleh melalui wawancara maupun pengamatan, dapat dipaparkan bahwa:

1. Dari segi materi pelatihan dinilai oleh para guru sasaran sebagai materi yang sangat aktual dan materi yang selalu dijadikan bahan diskusi para guru saat ini mulai dari

guru AUD hingga guru-guru SMA bahkan para dosen pun merasa sangat perlu memahami materi ini yakni materi yang berkaitan dengan bagaimana merumuskan evaluasi berbasis HOTS yang mampu membangun budaya dan karakter bangsa 4C yang positif

2. Ketercapaian tujuan kegiatan, dapat disimpulkan tercapai dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan dan keantusiasannya para guru mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Para guru merasa wajib tahu dan memahami dengan baik materi pelatihan karena hal ini sangat berguna di dalam menunjang kelancaran tugasnya sehari-hari yakni dalam hal merumuskan evaluasi sesuai rancangan yang disusunnya.
3. Sarana dan prasarana dinilai cukup baik dalam menunjang kelancaran jalannya pelatihan dan pendampingan di sekolah sasaran. Semua dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan yang ditetapkan.

Kegiatan pendampingan ini merupakan sebuah gerakan pendidikan yang dilakukan kepada para guru dengan maksud untuk mampu mengimplementasikan praktik-praktik pembelajaran sebagai hasil kegiatan pelatihan yang telah diikutinya. Menurut Lewis, Catherine C. (2002) pendampingan adalah sebuah proses peningkatan pengajaran yang mulanya dilakukan oleh guru-guru sekolah dasar di Jepang, yang kemudian digunakan secara luas dalam praktik pengembangan guru. Pendampingan pembelajaran juga telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan hingga banyak diterapkan saat ini di negara-negara selain Jepang salah satunya adalah Indonesia.

Kegiatan pendampingan yang dilakukan dalam kaitannya dengan program P2M ini tidak mungkin dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Adanya dukungan dan motivasi dari kepala sekolah SD se Gugus Patimura di Kota Denpasar, begitu pun keingintahuan yang tinggi dari guru-guru

sasaran kegiatan, menjadi modal utama dan merupakan salah satu faktor penunjang yang amat berharga. Pada bagian lain adanya kerjasama yang kuat di antara panitia, nara sumber, dan berbagai pihak yang terkait menyebabkan kegiatan ini dapat berjalan sesuai tujuan yang kita harapkan bersama.

Pentingnya guru memahami dan terampil merumuskan evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan rancangan yang telah disusunnya berdasarkan kurikulum 2013 dapat terpecahkan dengan dilakukannya kegiatan pelatihan dan pendampingan ini. Secara teori maupun praktik guru dapat memperoleh tambahan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan tentang menyusun dokumen pembelajaran berupa evaluasi hasil belajar berbasis HOTS. Bukan saja guru model yang mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam merumuskan evaluasi pembelajaran, guru sejawat lainnya pun turut merasakan adanya tambahan wawasan ini. Hal ini disebabkan karena mereka terlibat sebagai observer dan ikut dalam kegiatan diskusi-diskusi.

Disadari bersama bahwa evaluasi pembelajaran yang disusun dengan benar dan tepat dapat berdampak positif bagi terlaksananya kegiatan pembelajaran yakni memberikan informasi yang benar dan tepat tentang berhasil dan tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Di samping itu, perumusan evaluasi hasil belajar berbasis HOTS dapat membangun berpikir kritis dan kreatif siswa..

Setiap manusia pasti memiliki *skill* untuk berpikir. Berpikir menjadi kodrat alamiah yang setiap saat dilakukan dalam seluruh aktivitas kehidupan. Berpikir sendiri terbagi menjadi beberapa tingkatan mulai dari yang paling sederhana yang hanya membutuhkan ingatan, sampai pada level yang paling tinggi dan membutuhkan perenungan. Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan

penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain (Elaine B. Johnson, 2009: 182).

Kritis secara esensial adalah proses aktif dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri daripada menerima berbagai hal dari orang lain. Elaine B. Johnson (2009: 185) mengatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Sementara itu, Fahrudin Faiz, (2012: 2) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar. Dengan kemampuan untuk berpikir kritis siswa akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Oleh karena itu diperlukan keterlibatan semua pihak terutama pihak sekolah dalam menyiapkan anak-anak bangsa agar memiliki sejumlah keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan di abad 21 ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan dan dilatihkan pada guru dan siswa adalah dengan senantiasa berlatih merumuskan dan menyelesaikan soal-soal evaluasi berbasis HOTS. Dengan belajar berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills /HOTS*), dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran (Tanujaya, Mumu, & Margono, 2017).

Berikut adalah klasifikasi dimensi proses berpikir manusia menurut sumber (Wahyuningtyas & Ratnawati, 2018)

Tabel: Dimensi Proses Berpikir

HOTS	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengkreasi ide/gagasan sendiri. Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.</li> </ul>
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengambil keputusan sendiri. Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.</li> </ul>
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menspesifikasi aspek-aspek/elemen. Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.</li> </ul>
MOTS	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan informasi pada domain berbeda Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.</li> </ul>
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan ide/konsep. Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.</li> </ul>
LOTS	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengingat kembali. Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.</li> </ul>

Sumber: (Wahyuningtyas & Ratnawati, 2018)

## SIMPULAN

Guru-guru sekolah dasar terpilih sasaran P2M menyatakan memiliki tambahan pengetahuan dan wawasan terkait dengan upaya-upaya dalam merancang dan menyusun evaluasi pembelajaran berbasis HOTS yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan daya pikir kreatif, kritis peserta didik/siswa sekolah dasar. Guru-guru sasaran kegiatan P2M juga telah mampu menyusun instrument evaluasi sesuai prosedur yang telah ditentukan berdasarkan Kurikulum 2013. Dari hasil pengamatan dan pendampingan pada 3 guru sekolah dasar terpilih sebagai model untuk melakukan praktik-praktik dalam merumuskan evaluasi pembelajaran telah menunjukkan kemampuannya dalam mengintegrasikan semua komponen pembelajaran ke dalam evaluasi yang berbasis HOTS.

## TAR RUJUKA

Faiz, Fahrudin. 2012. *Thinking Skill* Pengantar Menuju Berpikir Kritis. Yogyakarta: Suka Press

Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016).

TAKSONOMI BLOOM – REVISI RANAH KOGNITIF: KERANGKA LANDASAN UNTUK PEMBELAJARAN, PENGAJARAN, DAN PENILAIAN.

*Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran.*

<https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.50>

Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual Teaching and Learning* (Edisi terjemahan Ibnu Setiawan) Bandung: MLC.

Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson Study: A Hand Book of Teacher Led Instructional Change*. Philadelphia PA: Research for Better School Inc

Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Covid-19. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*.

- Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah.
- Supartika. Putu. 2018. Permasalahan Kota Denpasar.  
<http://bali.tribunnews.com/2018/05/02-/hari-pendidikan-nasional-ini-permasalahan-pendidikan-smp-di-kota-denpasar>
- Tanujaya, B., Mumu, J., & Margono, G. (2017). The Relationship between Higher Order Thinking Skills and Academic Performance of Student in Mathematics Instruction. *International Education Studies*.  
<https://doi.org/10.5539/ies.v10n11p78>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pakpahan,
- R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Covid-19. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad*.
- Supriyatna, A., & Asriani, E. N. (2019). Cara Mudah Merumuskan Indikator Pembelajaran. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Tanujaya, B., Mumu, J., & Margono, G. (2017). The Relationship between Higher Order Thinking Skills and Academic Performance of Student in Mathematics Instruction. *International Education Studies*.  
<https://doi.org/10.5539/ies.v10n11p78>
- Unesco. (2010). Reaching the marginalized. In *UNESCO Publishing & Oxford University Press*.
- Wahyuningtyas, N., & Ratnawati, N. (2018). WORKSHOP PENGEMBANGAN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) BAGI GURU-GURU MGMP IPS KABUPATEN MALANG PELATIHAN PENYUSUNAN. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*.  
<https://doi.org/10.17977/um032v0i0p73-79>